

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN SRADHA DAN BHAKTI BRAHMACARI PASRAMAN DI ERA DISRUPSI

I Ketut Putu Suardana¹, I Made Ika Janarta²
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram¹,
Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat²
Email: ikp31suardana@gmail.com¹

Abstract

Keywords:

*Communication
Strategy; Sradha and
Bhakti; Pasraman;
Disruption.*

The role of Hindu religious instructors through pasraman is needed to provide counseling to the younger generation of Hindus regarding the negative impacts of technology and information. Pasraman as a place to gain Hindu religious knowledge that is closest to perfection in an effort to increase sradha and bhakti brahmacari pasraman. Although learning at the pasraman has a fixed schedule, the interests and motivations of the brahmacari to attend the pasraman vary. This is partly caused by the way extension agents are still less effective in communicating. The aims of this study: 1) To describe the communication strategy of Hindu religious instructors in increasing sradha and bhakti brahmacari pasraman. 2) To find out the obstacles experienced in implementing the communication strategy by Hindu religious instructors to brahmacari pasraman. 3) To describe the implications of extension communication strategies in increasing sradha and bhakti brahmacari. The object of this research is the communication strategy of extension workers to Brahmacari Pasraman. Data collection methods and techniques used are: descriptive qualitative through observation and interview techniques. The theory used in this study is Lasswell's theory, namely who says what with what channels to whom with how influences. The results of this study: 1) The communication strategy used by extension workers in providing counseling to the Brahmacari is an informative and repetition communication strategy. 2) Communication constraints experienced by extension agents which became obstacles, namely: semantic barriers. 3) Implications of the communication strategy of the extension officers towards the brahmacari have implications for the field of Hindu religion and social functions.

Abstrak

Kata kunci:

Strategi

Komunikasi; Sradha

dan Bhakti;

Pasraman; Disrupsi

Peran penyuluh agama Hindu melalui pasraman sangatlah diperlukan keberadaannya untuk memberikan penyuluhan kepada generasi muda Hindu terkait dampak negatif teknologi dan informasi. Pasraman sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama Hindu yang paling mendekati sempurna dalam upaya meningkatkan sradha dan bhakti brahmacari pasraman. Walaupun pembelajaran di pasraman memiliki jadwal tetap, minat dan motivasi brahmacari untuk mengikuti pasraman berbeda-beda. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh cara penyuluh berkomunikasi masih kurang efektif. Tujuan dalam penelitian ini: 1) Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi penyuluh agama Hindu dalam meningkatkan sradha dan bhakti brahmacari pasraman. 2) Untuk mengetahui kendala yang dialami dalam menerapkan strategi komunikasi oleh penyuluh agama Hindu kepada brahmacari pasraman. 3) Untuk mendeskripsikan implikasi strategi komunikasi penyuluhan dalam meningkatkan sradha dan bhakti brahmacari. Objek dari penelitian ini adalah strategi komunikasi penyuluh kepada brahmacari pasraman. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: kualitatif deskriptif melalui teknik observasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Lasswell yaitu siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Hasil dalam penelitian ini: 1) Strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh dalam memberikan penyuluhan kepada brahmacari adalah strategi komunikasi informatif dan repetition. 2) Kendala komunikasi yang dialami penyuluh yang menjadi penghambat yaitu: hambatan semantik. 3) Implikasi strategi komunikasi penyuluh terhadap para brahmacari berimplikasi pada bidang keagamaan Hindu dan fungsi sosial.

PENDAHULUAN

Beberapa waktu belakangan teknologi berkembang begitu pesat yang menunjukkan ke arah perkembangan zaman yang lebih praktis. Perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin maju di Kota Mataram berdampak positif dan negatif bagi kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Mataram khususnya bagi generasi muda Hindu yang masih mengenyam pendidikan. Dampak positifnya teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi yang serba cepat (Suardana, 2020; Widaswara, 2021). Sedangkan dampak negatifnya kemajuan teknologi justru menyebabkan sradha dan bhakti generasi muda Hindu menurun disebabkan oleh rasa kecanduan menggunakan teknologi dan informasi tersebut secara berlebihan.

Hal tersebut disebabkan, teknologi memberikan suatu bentuk ketertarikan dan rasa nyaman saat menggunakan yang berakibat pada penggunaan secara berlebihan hingga menimbulkan kecanduan, dilihat dari jumlah waktu yang dihabiskan, para generasi muda Hindu rata-rata dalam sehari menghabiskan 2 jam hingga 3 jam per hari untuk bermain *handphone*,

dari pulang sekolah hingga petang untuk men *scroll* media sosial seperti: *Youtube, Tiktok, Facebook, Instagram, Whatsapp, Capcut* dan aplikasi *Games* (Suardana, 2021).

Dampak negatif dari penggunaan teknologi dan informasi tersebut secara berlebihan juga dapat merugikan serta menjadi penghalang generasi muda Hindu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemeluk agama Hindu dan sebagai seorang brahmacari. Hal ini tanpa disadari menjadi salah satu penghalang generasi muda Hindu untuk meluangkan waktunya melaksanakan kewajibannya untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Penggunaan teknologi dan informasi secara berlebihan juga dapat menyita waktu produktif, merubah perilaku dan kebiasaan yang positif menjadi negatif. Para generasi muda Hindu juga mulai mengalami penurunan minat untuk mengikuti pembelajaran di pasraman yang tersedia di wilayah mereka tinggal. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh cara penyuluh dan guru pasraman berkomunikasi dengan brahmacari masih kurang ampuh atau tidak memiliki daya tarik sehingga para brahmacari lebih memilih untuk menggunakan teknologi dan informasi untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang ada dikehendakinya.

Terlebih lagi teknologi dan informasi dapat memberikan jawaban secara cepat atas pertanyaan yang ada di benak brahmacari. Walaupun terkadang jawaban yang didapatkan oleh mesin pencari seperti Google tidaklah akurat benar atau informasi yang diperoleh tidak lengkap. Penggunaan teknologi dan informasi jika tidak diawasi dan tidak dibina dengan baik akan berdampak pada kebebasan dalam mengakses informasi yang tidak layak untuk di konsumsi oleh para generasi muda Hindu. Hal tersebut menyebabkan jumlah dari brahmacari yang mengikuti pasraman mengalami pasang surut, terkadang ramai dan terkadang sepi. Setelah ditelusuri kebanyakan dari generasi muda Hindu menghabiskan waktunya untuk bermain *handphone* bersama teman mereka, terkadang mereka bermain di kawasan pasraman yang merupakan tempat untuk belajar.

Berdasarkan dampak negatif dari penggunaan teknologi dan informasi yang cepat dan mudah diakses tersebut, maka peran penyuluh agama Hindu melalui pasraman sangatlah diperlukan keberadaannya untuk memberikan penyuluhan terhadap generasi muda Hindu terkait dengan dampak negatif yang diberikan oleh penggunaan teknologi informasi tersebut secara berlebihan (Suardana dan Widaswara, 2021). Salah satu dampak yang dapat dilihat secara tidak langsung adalah, para generasi muda Hindu lebih memilih bermain-main menggunakan *handphone* di lokasi pasraman dan bahkan bermain ketika ada hari raya suci keagamaan Hindu, yang mana di pasraman terdapat tempat suci untuk mendekatkan diri kepada

sang pencipta dan banyak jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan, salah satunya adalah dengan membersihkan atau memungut sampah di sekitar area tempat suci. Penggunaan teknologi juga dapat menurunkan semangat para generasi muda Hindu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemeluk agama Hindu dan sebagai seseorang yang masih menginjak masa belajar atau brahmacari. Peran penyuluh agama Hindu melalui pasraman sangatlah diperlukan untuk membina para generasi muda Hindu untuk memiliki kualitas *sradha* dan *bhakti* yang baik serta memiliki kesibukan yang produktif (Jaya, 2017; Ruyadi et al., 2017).

Hal tersebut sesuai dengan pedoman penyuluh agama Hindu Nomor 85 Tahun 2023 tentang pedoman sasaran penyuluhan agama Hindu dalam melakukan bimbingan atau penyuluhan kepada masyarakat Hindu. Salah satu yang menjadi sasaran penyuluhan adalah brahmacari pasraman. Penyuluh di Kecamatan Mataram sering melakukan pembinaan atau penyuluhan di pasraman. Pembinaan tersebut dilakukan kepada para brahmacari pasraman atau para generasi muda Hindu yang ada disekitar wilayah Kecamatan Mataram. Hal tersebut ditegaskan (Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, n.d.) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu. Pada Bab I tentang ketentuan umum peraturan tersebut (Pasal 1, Poin 1) menyatakan, pendidikan keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formal dan non formal dalam wadah pasraman. Sama seperti halnya sekolah formal pada umumnya yang mengajarkan pendidikan dan memiliki kurikulum pembelajaran. Pasraman merupakan salah satu tempat pendidikan non formal yang di dalamnya terdapat pembelajaran khusus mengenai agama Hindu dan keterampilan keagamaan.

Pada Kecamatan Mataram terdapat 3 (Tiga) pasraman yang memiliki tanda daftar dan aktif hingga saat ini yaitu: 1) Pasraman Sad Dharma Dwijendra Jln. Dr. Sujono No. 15 Lingkar Selatan Kota Mataram, 2) Pasraman Maha Vidya Yana Pajang dan 3) Pasraman Mustika Dharma Pagesangan Saren (Penyelenggara Bimas Hindu Kota Mataram). Pada ketiga pasraman tersebut penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram sering kali menjalankan tugas penyuluhan kepada brahmacari pasraman ini. Hal ini sangat sejalan dengan tugas penyuluh agama Hindu sebagai salah satu *rolle model* yang patut dijadikan contoh bagi generasi muda atau brahmacari pasraman di Kecamatan Mataram mengingat peran penyuluh agama Hindu sebagai pembina umat Hindu.

Agama memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia mengingat agama merupakan kompas penunjuk arah dikala manusia tersesat dari jalan yang salah menuju jalan yang benar, sesuai dengan tuntunan ajaran agama Hindu. Menyadari peran agama sangat

penting dalam kehidupan umat manusia khususnya para brahmacari, maka pasraman merupakan tempat yang paling sempurna untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan agama Hindu di luar pendidikan formal. Peran pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu terutama yang dibina oleh penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram dapat membentuk generasi muda atau brahmacari pasraman menjadi manusia yang memiliki *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan memiliki budi pekerti yang mulia.

Hal tersebut juga didukung oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 pada Bab Pertama (1) Pasal Dua (2) yang berbunyi penyelenggaraan pasraman bertujuan untuk menanamkan kepada para brahmacari untuk memiliki *sradha* dan *bhakti* kepada Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) dan hal tersebut juga didukung oleh visi, misi dan tujuan dari pasraman yang ada di Kecamatan Mataram yaitu untuk meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhakti* generasi Hindu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya strategi komunikasi yang baik antara penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram dengan brahmacari agar para generasi muda Hindu mau meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan yang disediakan oleh pasraman. Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami suatu pesan antara pengirim pesan dan penerima pesan yang berdampak pada hasil atau kerap disebut dengan efek komunikasi (Mulyana, 2015).

Hal ini dapat mendukung peran pasraman sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama Hindu yang paling mendekati sempurna dalam upaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti* brahmacari pasraman di Kecamatan Mataram. Pembelajaran di pasraman yang ada di Kecamatan Mataram biasanya dilaksanakan pada sore hari dan memiliki jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan oleh pengelola pasraman. Walaupun pembelajaran di pasraman memiliki jadwal tetap motivasi para brahmacari untuk datang ke pasraman berbeda-beda di setiap pasraman bahkan berbeda pula minat kehadirannya ketika dibina oleh penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram dengan guru yang disediakan oleh pasraman. Hal ini di karenakan pasraman merupakan tempat pendidikan yang bersifat non formal yang tidak mewajibkan kehadiran para generasi muda untuk datang mengikuti kegiatan yang difasilitasi oleh pasraman. Hal ini tentunya dapat berimplikasi terhadap tercapainya peningkatan *sradha* dan *bhakti* brahmacari pasraman tersebut.

Misalnya brahmacari datang terlambat atau hanya sekedar datang tanpa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru pasraman atau penyuluh agama Hindu. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru pasraman

dan penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram masih belum efektif dikarenakan variasi usia, pemahaman dan motivasi brahmacari berbeda-beda. Kendati hal tersebut menunjukkan pentingnya strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang hendak digapai seperti strategi komunikasi penyuluh agama Hindu dapat mempermudah untuk menggapai tujuan dalam meningkatkan motivasi belajar *brahmacari* ke pasraman serta meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhakti brahmacari* pasraman Kecamatan Mataram. Melihat pentingnya strategi komunikasi dalam berkomunikasi, maka sangat diperlukan adanya strategi yang dapat memotivasi para *brahmacari* untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pasraman dan mempermudah dalam proses transfer ilmu antara penyuluh agama Hindu kepada para *brahmacari*.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian adalah strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid dan sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan peneliti. Menurut Sugiyono (2014) Penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada posisi yang alamiah, tanpa *setting*. Metode ini juga disebut *artistik*, karena proses penelitian lebih bersifat seni kurang terpola dan disebut sebagai metode *interpretatif* yang bersifat memberikan kesan, pendapat dan pandangan. Karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi, pemberian kesan terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat temuan-temuan yang dapat dipaparkan secara rinci, jelas dan akurat (Satori & Komariah, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010) deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Jadi dalam penelitian ini akan mendapatkan hasil akhir yaitu deskripsi atau gambaran mengenai bagaimana strategi komunikasi penyuluh agama Hindu dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti brahmacari* pasraman di Kecamatan Mataram yang mana deskripsi tersebut berupa kalimat atau kata-kata dengan penjelasan terperinci dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Dalam Meningkatkan *Sradha* Dan *Bhakti Brahmacari* Pasraman

Berdasarkan data yang diperoleh terkait dengan strategi komunikasi penyuluh agama Hindu dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti brahmacari* pasraman, maka perlu terlebih

dahulu untuk mengetahui tentang jumlah dan program kerja dari penyuluh agama Hindu yang bertugas di Kecamatan Mataram. Menurut keterangan Ketut Edi Ariawan selaku Penyelenggara Bimas Hindu Kota Mataram mengungkapkan bahwa jumlah penyuluh agama Hindu di Kecamatan Mataram tahun 2022-2024 berjumlah 4 orang yaitu: Ni Ketut Purnamisari, Ida Bagus Widiadnyana, Wayan Ayumita Astrina dan I Gede Jaya Sunandha. Hal tersebut sesuai dengan pedoman penyuluh yang tertuang pada Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 85 Tahun 2023, pada Bab III menjelaskan terkait tentang jenis kelompok sasaran yang dapat dijadikan sasaran bimbingan atau penyuluhan oleh penyuluh agama Hindu, salah satu diantara jenis kelompok sasaran tersebut menyebutkan pasraman.

Berdasarkan teori Lasswel menjelaskan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi yakni dalam menjawab pertanyaan siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana (Hyang, 2017; Mulyana, 2016). Artinya penyuluh agama Hindu selaku komunikator merupakan pihak pertama yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Pesan merupakan serangkaian informasi yang akan disampaikan oleh komunikator dalam hal ini adalah penyuluh agama Hindu kepada penerima pesan dalam hal ini adalah *brahmacari* secara tatap muka langsung menggunakan bahasa Indonesia dan Bali. Saluran atau media merupakan alat bantu yang digunakan oleh penyuluh agama Hindu dalam menyampaikan informasi kepada *brahmacari* yang mana disini penyuluh agama Hindu menggunakan media papan tulis dan media gambar untuk menyampaikan informasi kepada *brahmacari*. Penerima merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator yang mana dalam hal ini *brahmacari* merupakan orang yang menerima pesan atau informasi dan yang terakhir adalah efek apa yang terjadi kepada penerima pesan dalam hal ini *brahmacari* selaku penerima pesan mendapatkan tambahan informasi dan ilmu pengetahuan terkait dengan agama Hindu.

Strategi komunikasi penyuluh agama Hindu dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti brahmacari* pasraman didapatkan hasil sebagai berikut: Strategi kombinasi antara strategi komunikasi *informatif* yang dikombinasikan dengan strategi komunikasi *repetition*. Strategi komunikasi *informatif* digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan informasi atau materi yang bertujuan untuk mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku *brahmacari* sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh penyuluh sesuai dengan tuntunan ajaran agama Hindu sedangkan strategi komunikasi *repetition* digunakan untuk menyampaikan informasi secara berulang-ulang untuk menekankan materi yang dianggap sangat penting.

Merujuk teori Harold Lasswell menjelaskan bahwa cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi yaitu: sumber, pesan, saluran, penerima, dan efek (Kriyantono, 2010). Adapun proses komunikasi dalam penelitian ini yaitu: penyuluh agama Hindu selaku komunikator, pihak pertama yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi kepada *brahmacari* pasraman, Pesan yang utarakan oleh penyuluh agama Hindu berupa materi-materi agama Hindu disampaikan secara verbal, berbicara secara langsung kepada *brahmacari* pasraman menggunakan bahasa Indonesia dan Bali untuk materi yang dianggap penting disini penyuluh agama Hindu menyampaikannya secara berulang-ulang agar mendapatkan hasil yang maksimal untuk *brahmacari*, saluran atau media yang digunakan oleh penyuluh agama Hindu ketika menyampaikan informasi kepada *brahmacari* yakni papan tulis, buku-buku agama Hindu dan gambar-gambar yang memiliki kaitan dengan agama ajaran Hindu dan efek yang ditimbulkan adalah para *brahmacari* mendapatkan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan agama Hindu yang sifatnya baru meraka ketahui serta para *brahmacari* mengalami perubahan terkait sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

2. Kendala Penerapan Strategi Komunikasi Oleh Penyuluh Agama Hindu Kepada *Brahmacari* Pasraman

Menurut keterangan Wayan Ayu Mita Astrina yang saat ini sebagai penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram mengungkapkan bahwa kendala-kendala yang kerap dialami saat berkomunikasi dengan *brahmacari* pasraman yaitu: hambatan semantik, yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara penyuluh agama Hindu selaku pemberi pesan dan *brahmacari* pasraman selaku penerima pesan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan variasi usia *brahmacari* yang tidak merata sama atau bervariasi. Terkait kendala lainnya penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram, mengungkapkan bahwa ada perbedaan anak-anak yang mengikuti pasraman dengan anak-anak yang tidak mengikuti pasraman.

Kendala yang dihadapi oleh penyuluh ketika berkomunikasi sebagai komunikator yang menyampaikan materi atau informasi kepada *brahmacari* sebagai penerima pesan didapatkan hasil sebagai berikut: Ketika berkomunikasi, penyuluh agama Hindu sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan informasi kepada *brahmacari* pasraman selaku penerima pesan, terdapat kendala komunikasi di dalamnya yang mempengaruhi isi dari pesan informasi yang telah disampaikan oleh penyuluh kepada *brahmacari*, kendala tersebut adalah hambatan semantik, yaitu perbedaan bahasa dan arti perkataan yang menyebabkan terjadinya perbedaan pengertian dan pemahaman atas informasi yang telah disampaikan kepada *brahmacari* selaku penerima pesan informasi yang disampaikan oleh penyuluh meliputi

bahasa dan lambang. Hal tersebut disebabkan oleh usia dari *brahmacari* yang bervariasi menyebabkan pemahaman dan daya tangkap dari *brahmacari* atas informasi yang disampaikan oleh penyuluh menjadi tidak merata lengkap dapat dicerna dan diterima oleh *brahmacari*.

3. Implikasi Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Brahmacari Pasraman

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan penyuluh agama Hindu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap *brahmacari* pasraman dan guru agama Hindu yang ada di sekolah formal yang berada di dekat pasraman Kecamatan Mataram untuk mengetahui pemahaman agama anak-anak yang mengikuti pembelajaran di pasraman dengan anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran di pasraman terkait dengan *sradha* dan *bhakti*. Terkait dengan apakah ada peningkatan *sradha* dan *bhakti* para *brahmacari* yang mengikuti pasraman khususnya yang dibina oleh penyuluh. Menurut Wayan Ayumita Asrina, Ida Bagus Widiadnyana, Ni Ketut Purnami Sari dan Gede Jaya Sunada yang saat ini sebagai penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram, mengungkapkan bahwa ada perbedaan anak-anak yang mengikuti pasraman dengan anak-anak yang tidak mengikuti pasraman. Strategi komunikasi yang diterapkan penyuluh kepada anak-anak dan remaja yang mengikuti pasraman mengalami peningkatan *sradha* dan *bhakti* dari pada anak-anak yang sama sekali tidak mengikuti pembelajaran di pasraman. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran di pasraman terbiasa mendengarkan istilah-istilah agama Hindu dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan agama Hindu.

Implikasi strategi komunikasi penyuluh agama Hindu dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti brahmacari* pasraman didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Anak-anak dan remaja yang mengikuti pasraman pada awalnya tidak memiliki kesibukan produktif, tidak terlalu mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Hindu dikarenakan sebelumnya cara penyuluh menyampaikan informasi di pasraman tidaknya menarik, setelah penyuluh menggunakan cara yang berbeda saat berkomunikasi dengan para *brahmacari*, anak-anak dan remaja mulai tertarik mendengarkan serta mendapatkan tambahan ilmu agama setelah mengikuti pasraman dan bisa mempraktekannya secara langsung guna meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhakti* yang dimiliki.
- b. Anak-anak dan remaja sebelum mengikuti pasraman harus terlebih dahulu diberikan instruksi oleh orang tuanya untuk melakukan *sembahyang*, akan tetapi setelah mengikuti pembelajaran di pasraman anak-anak dan remaja memiliki ilmu pengetahuan dan rasa

kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya melakukan tugasnya secara mandiri untuk *sembahyang* tanpa harus diberikan instruksi terlebih dahulu.

- c. Pada awalnya ketika anak-anak dan remaja hendak melakukan suatu aktivitas yang awalnya langsung mengerjakannya, setelah mendapatkan informasi dari pasraman, siswa mengawali aktivitasnya dengan berdoa terlebih dahulu sebelum memulai suatu aktivitas.
- d. Perilaku dan perkataan siswa bisa dikatakan kurang sopan, tetapi setelah mengikuti pasraman, perilaku dan perkataan anak-anak mengalami perubahan, lebih sopan dari sebelumnya.
- e. Setelah mengikuti pembelajaran di pasraman, nilai anak-anak dan remaja di sekolah formal mengalami peningkatan khususnya dalam bidang pelajaran agama Hindu.

Implikasi dari strategi komunikasi penyuluh kepada *brahmacari* juga memberikan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat terutama di bidang keagamaan yang meningkatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama seperti: Anak-anak dan remaja rajin melakukan kegiatan sosial seperti, *ngayah* di tempat suci, banjar atau di maksan bersama teman-temannya berupa: melakukan kegiatan bersih-bersih di tempat suci, ngaturang tari-tarian, membaca *sloka* atau mekidung pada saat hari raya suci. Jika dibandingkan dengan sebelum mengikuti pembelajaran di pasraman yang mana anak-anak dan remaja tidak berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan sosial di tempat mereka tinggal.

SIMPULAN

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu kepada *brahmacari* pasraman dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* berfokus pada strategi komunikasi informatif yang dikombinasikan dengan strategi komunikasi *repetition*. Strategi komunikasi informatif digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi kepada *brahmacari*. Sedangkan strategi komunikasi *repetition* digunakan oleh penyuluh untuk menerangkan materi secara berulang ulang yang dianggap sangat penting. Untuk media pembelajaran yang digunakan adalah gambar, buku agama Hindu dan papan tulis digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan bayangan secara sederhana atas materi yang disampaikan oleh penyuluh kepada *brahmacari*. Selain pembelajaran agama Hindu secara teori untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas *sradha* dan *bhakti* para *brahmacari* pasraman, penyuluh agama Hindu juga mengajarkan secara praktek, seperti sikap disiplin kepada *brahmacari* untuk datang lebih awal dan melakukan doa sebelum dan sesudah belajar serta ketika ada hari raya suci agama Hindu Purnama, Tilem, Kliwon, Tumpek, Saraswati, Siwaratri, penyuluh agama Hindu Kecamatan Mataram menggunakan kesempatan tersebut untuk meningkatkan pemahaman sekaligus *sradha* dan

bhakti brahmacari pasraman melalui kegiatan ngayah di pura atau banjar, melakukan sembahyang bersama serta melakukan diskusi keagamaan untuk memahami semua ajaran agama Hindu secara praktek dan materi. Efek komunikasi yang diterima oleh *brahmacari* dari pembelajaran di pasraman secara teori dan praktek dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi agama Hindu yang sipatnya masih baru bagi *brahmacari* pasraman.

Kendala yang dialami penyuluh agama Hindu ketika berkomunikasi dengan *brahmacari* pasraman. Penyuluh sebagai komunikator yang menyampaikan informasi atau materi keagamaan kepada *brahmacari* pasraman, dalam menyampaikan informasi tersebut terdapat hambatan yang meliputi proses berkomunikasi, yakni hambatan semantik artinya perbedaan bahasa dan arti perkataan menyebabkan terjadinya perbedaan pengertian dan pemahaman atas informasi yang telah diterima oleh *brahmacari* dari penyuluh agama, hal ini disebabkan oleh usia dari *brahmacari* yang bervariasi menyebabkan daya tangkap dari *brahmacari* atas informasi yang disampaikan oleh penyuluh menjadi tidak merata lengkap diserap dan diterima oleh *brahmacari* pasraman.

Implikasi strategi komunikasi penyuluh dengan *brahmacari* pasraman berimplikasi pada peningkatan bidang keagamaan dan fungsi sosial yaitu: anak-anak dan remaja yang mengikuti pasraman pada awalnya tidak memiliki kesibukan produktif dan tidak terlalu mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Hindu, dikarenakan sebelumnya cara penyuluh menyampaikan informasi tidaklah menarik, setelah penyuluh menggunakan cara yang berbeda saat berkomunikasi dengan *brahmacari*, anak-anak dan remaja mulai tertarik untuk mendengarkan informasi yang disampaikan oleh penyuluh, dari hal tersebut *brahmacari* mulai mendapatkan tambahan ilmu agama setelah mengikuti pasraman serta *brahmacari* dapat mempraktekan apa yang didapat secara langsung guna meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhakti* yang dimiliki dan strategi komunikasi penyuluh dengan *brahmacari* pasraman berimplikasi pada fungsi sosial yakni, anak-anak dan remaja rajin melakukan kegiatan sosial seperti, ngayah di tempat suci, banjar atau di maksan bersama teman-temannya berupa melakukan kegiatan bersih-bersih di tempat suci, ngaturang tari-tarian, membaca sloka atau mekidung pada saat hari raya suci, jika dibandingkan dengan sebelum mengikuti pembelajaran di pasraman yang mana anak-anak dan remaja tidak berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di tempat mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 85 Tahun 2023, Jenis Kelompok Sasaran Yang Dapat Dijadikan Sasaran Bimbingan Atau Penyuluhan Oleh Penyuluh Agama Hindu.

- Moelong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.
- Hyang, O. S. (2017). Bicara Itu Ada Seninya Rahasia Komunikasi Yang Efektif. In *Bhuan Ilmu Populer*.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Jaya, P. H. I. (2017). Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 335–356.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. . (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Kesembilan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Keduapuluh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.
- Ruyadi, I., Winoto, Y., & Komariah, N. (2017). Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11522>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suardana, I. K. P. (2020). Resolution of Journalistic Ethics on Media Disruption Era. *Media Bina Ilmiah*, 14(8), 3015–3026.
- Suardana, I. K. P. (2021). Pengembangan Jurnalisme Pasraman: Mendongkrak Kuantitas Menjamin Kualitas. In *Resolusi Pasraman Era Kekinian* (pp. 1–13). Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
- Suardana, I. K. P., & Widawara, R. Y. (2021). Penetrasi Jurnalisme Pasraman Di Media Sosial Pada Era Digital. *Maha Widya Duta*, 5(1), 1–11.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widawara, R. Y., & Suardana, I. K. P. (2021). Tantangan Pers Di Era Digital. In *Book Series Jurnalisme Kontemporer : Etika dan Bisnis Dalam Jurnalisme* (pp. 189–203). Aceh: Syiah Kuala University Press.